

LONTAR PAMEDA SMARA: KAJIAN ETIKA SEKSUALITAS PADA JENJANG GRAHASTA ASRAMA

Oleh

Yunitha Asri Diantary Ni Made¹, I Made Hartaka²

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: yunithadiantary1993@gmail.com¹, made.hartaka@gmail.com²**ABSTRACT**

Ethics provides humanity with an understanding of classifying good and bad actions in carrying out life. This view of ethics can not only be applied in a broad scope in society, but can also be applied in carrying out married life. in the relationship between husband and wife, especially in carrying out the task of continuing the offspring, Suputra certainly contains important ethics to practice. The rules in question are ethics in having sexual relations. The ethical view of sexuality from a Hindu perspective is a study that is closely related to relationship between husband and wife which is in accordance with the ethical values of sexuality contained in Hindu religious teachings. Religion teaches that this sexual relationship can be carried out after a legal marriage and is carried out in a conscious state, when a husband and wife want healthy offspring and a happy home life, then this sexual relationship can be carried out at a certain time according to the rules in sacred literature. One of these pieces of literature is Lontar Pamedasmara, which provides an explanation regarding instructions for adult swinging (good or bad days) in carrying out sexual relations in relation to husband and wife and the treatment of diseases caused by Pamedasmara. Lontar Pamedasmara will examine various aspects of sexual ethics with the hope of providing a broader and deeper view of human sexual relations, especially those who have entered the Grhastha Asrama period.

Keywords: *ethics, sexuality, pamedasmara text, grhastha asrama*

I. PENDAHULUAN

Berbagai jenis kesusastaan klasik berupa lontar memuat ajaran agama serta nilai-nilai yang luhur, namun ajaran yang luhur ini tidak hanya berada pada etika bertingkah laku di Masyarakat namun juga mengajarkan etika membangun rumah tangga khususnya dalam menjalankan tugas sebagai sepasang suami istri. Sebagian orang mungkin menganggap hal ini tabu untuk dipelajari dan disebarluaskan, namun sejatinya ajaran ini merupakan pengetahuan utama dalam menjalani masa kehidupan grahastha atau berumah tangga. Agama hindu mengajarkan akan konsep *catur purusartha* yang menuntun kehidupan

manusia kepada tujuannya yang terdiri dari *dharma, artha, kama* dan *moksa*. Keempat jalan ini akan saling mempengaruhi, yakni dalam mengejar *artha* tentu harus berlandaskan *dharma* begitu pula dalam menjalankan *kama* tetap berpedoman pada *dharma*. Keempat jalan ini menjadi tahapan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat dimana *dharma* sebagai landasannya. Sejalan dengan yang dijelaskan Aryana (2005) konsep *catur purusartha* pada dasarnya merupakan kode dan batasan bagi gerak liar *artha* dan *kama*. Jika diilustrasikan bagaikan lokomotif penggerak kereta yakni jalur lintasannya merupakan *dharma*, bahan

bakarnya sebagai *artha* dan tenaga penggeraknya diibaratkan sebagai *kama*. Pergerakan lokomotif yang berada di jalurnya dengan bahan bakar dan gerakan yang baik tentu akan menghantarkan pada tujuan yang jelas.

Fokus yang ingin dibahas dalam empat jalan ini yakni *kama* atau keinginan, hawa nafsu yang memiliki peranan penting dalam lingkup rumah tangga. Pandangan Hindu terhadap seksualitas juga mencakup aspek spiritualitas yang mengarah pada pencapaian kesempurnaan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dijelaskan Sharma (2001) bahwa etika seksualitas dalam Hinduisme menekankan pada kesucian, tanggung jawab, dan pemujaan terhadap asal usul kehidupan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pandangan Hindu terhadap seksualitas. Pemahaman yang mendalam mengenai etika seksualitas dari perspektif Hindu akan membantu manusia untuk menjalani hubungan seksual yang sehat, bermakna, dan sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga seksualitas memiliki pandangan yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Hindu, seksualitas dianggap sebagai bagian dari siklus kehidupan dan merupakan manifestasi dari energi kreatif yang diberikan oleh Tuhan. Menurut Parrinder (2005) masalah mendasar pada manusia adalah perkara seksual. Seksual dijelaskan pula sebagai bagian dari hukum alam yang memungkinkan kehadiran makhluk hidup khususnya manusia di dunia ini. Seksualitas dijelaskan dalam berbagai lontar kuno Hindu, seperti *kama sutra* dan *kama sastra*, yang memberikan panduan dan ajaran tentang hubungan intim, cinta, dan pernikahan.

Tuhan memberikan *kama* atau hawa nafsu kepada semua makhluk untuk dapat berkembang biak, dilain sisi seks juga merupakan kebutuhan biologis yang wajib dipenuhi sebagai proses keseimbangan jasmani dan rohani. Proses melakukan aktivitas seks ini pun diatur dalam agama hindu melalui susastra suci yang dapat

dijadikan pijakan dalam membangun masa grahastha yang dinyatakan sah dalam melakukan aktivitas seks ini. Sebagai salah satu keyakinan dalam agama hindu yakni punarbhawa atau keyakinan akan adanya kelahiran yang berulang, yang mana setiap kelahiran memiliki tujuan untuk memperbaiki karma sebelumnya dan di kehidupan saat ini berproses menjadi manusia yang berbudi luhur, karena menjelma menjadi manusia sungguh utama. Agama hindu mengajarkan hal terkecil hingga ke hal yang utama untuk menjadikan diri sebagai manusia yang utama, sehingga untuk melahirkan generasi yang lebih baik diperlukan ajaran seksualitas yang tepat untuk mendapatkan keturunan yang berbudi (*Suputra sadhu guna*) yang nantinya dapat mengangkat harkat dan martabat leluhurnya. Sehingga diperlukan prosesi ritual yang tepat dan tidak melakukan seks sebelum menjalankan perkawinan yang terpuji, karena melalui perkawinan yang terpuji ini maka akan lahir keturunan yang *Suputra* begitu pula dengan sebaliknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Manawa Dharmasastra* III.42:

*Aninditaih stri vivahair Anindya
bhavati praja,
Ninditair nindita nram tasman
nindyan vivarjayet*

Terjemahan:

Dari perkawinan yang terpuji putra putri yang terpujilah lahirnya dan dari perkawinan yang tercela maka lahir keturunan tercela, karena itu hendaknya dihindari bentuk-bentuk perkawinan tercela (Sudharta, 2004:102)

Seksualitas dipandang sebagai sesuatu yang suci dan positif, jika dilakukan dengan penuh kasih sayang dan penuh tanggung jawab yang dilalui terlebih dahulu melalui prosesi perkawinan yang suci. Seksualitas dianggap sebagai cara untuk mencapai kesatuan spiritual antara

suami istri, yang dapat membantu menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan keturunan yang sehat. Selain itu hubungan seksual dijelaskan sebagai kenikmatan yang perlu dicapai agar seks tersebut menjadi sebuah kebahagiaan. Pengetahuan mengenai seks tidak dipandang tabu lagi karena sudah sejak zaman dahulu telah berkembang sastra sastra yang mengarahkan dan menuntun manusia dalam melakukan seks yang benar, salah satunya adalah kamasutra. Kamasutra mengajarkan akan pengetahuan yang suci mengenai keselarasan ataupun keharmonisan dalam melakoni kehidupan berumah tangga, yang menghibau pembacanya untuk mengaktualisasikan hal yang tertuang di dalamnya baik tutorial menjalankan bahtera rumah tangga hingga mengupas tuntas mengenai seluk beluk seksual. Keselarasan dan keharmonisan pada kehidupan yang utuh. Selain pada kamasutra, ada berbagai perkembangan yang telah dituangkan ke dalam sastra local genius masyarakat seperti, Lontar Pamed Smara.

Lontar Pamed Smara memberikan penjelasan mengenai petunjuk *ala ayuning dewasa* (hari baik atau buruk) dalam melakukan hubungan seksualitas dalam kaitannya suami dan istri dan pengobatan penyakit yang ditimbulkan oleh pamed smara. Lontar Pamed Smara adalah salah satu kitab suci dalam agama Hindu yang membahas tentang seksualitas. Kitab ini membahas tentang berbagai aspek seksualitas, termasuk pandangan, etika, dan praktik seksual dalam kehidupan manusia. Pamed Smara menekankan pentingnya membersihkan pikiran dan hati dari keinginan nafsu dan hawa nafsu yang tidak sehat. Lontar ini juga mengajarkan bahwa seksualitas harus dipraktikkan dengan sepenuh rasa tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Menurut Pamed Smara, seksualitas adalah bagian yang alami dari manusia dan harus dihormati dan dikelola dengan bijak. Perilaku seksual yang tidak sehat, seperti penggunaan kekerasan atau pencabulan, tidaklah

diterima dalam agama Hindu. Lontar Pamed Smara ini akan mengupas berbagai aspek etika seksualitas dengan harapan memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap hubungan seksualitas umat manusia terkhusus yang sudah memasuki masa *grhastha asrama*.

II. PEMBAHASAN

Etika memiliki banyak arti, sesuai penjelasan Suhardana (2006) etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang berarti sikap, perilaku, watak, karakter, sopan satun, tata krama, serta cara berplikir. Jika dilihat dari etimologi katanya etika memiliki kesamaan dengan etimologi moral, yakni adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua berasal dari bahasa Latin (Bertens, 1994: 5). Sedangkan etika dalam agama Hindu dikenal dengan nama *susila*. *Susila* ini diartikan sebagai kebiasaan atau tingkah laku manusia yang baik, sehingga etika dalam agama Hindu erat kaitannya dengan tata nilai yang baik dan cenderung menganalisa perbuatan yang wajib dikerjakan dan perbuatan yang patut dihindari dalam kehidupan, sehingga etika memiliki keterkaitan dengan ajaran *tri hita karana* yakni konsep keseimbangan yang membentuk keharmonisan baik antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Cakupan etika dalam agama Hindu sangatlah luas. Kitab suci Veda menjadi pedoman dasar dalam etika Hindu. Etika Hindu dalam kehidupan adalah aturan dan norma yang memberikan tata *susila* dan moralitas bagi umat Hindu. Hal ini bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang baik dan mulia, yang akan menciptakan hubungan yang baik, harmonis, adil, dan rukun. Ajaran Hindu menegaskan bahwa etika Hindu dalam kehidupan memberikan pelajaran moral dan spiritual yang bertujuan untuk mencapai *dharma*, yaitu kebenaran pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ajaran

Hindu juga mengajarkan tujuh hal yang patut dihindari, yang disebut Sapta Timira, yang dapat membuat manusia mabuk pikiran, perkataan, dan perbuatan.

2.1 Etika Hindu

Etika Hindu dalam hubungan seksualitas mencakup berbagai aspek, mulai dari etika dalam kehidupan, moralitas, dan tata susila. Ajaran Hindu menunjukkan bahwa seksualitas adalah bagian dari kehidupan yang harus diatur dengan etika yang baik. Ajaran Hindu mengajarkan bahwa seksualitas harus diatur dengan etika yang baik dalam pembuatan anak. Sebagian dari etika yang diharapkan adalah kesadaran tentang peran seksualitas dalam penciptaan anak, yang meliputi hubungan seksual yang berkesadaran tentang kesejahteraan, kesehatan, dan kesejahteraan seksual, dan hubungan seksual yang berkesadaran tentang peran seksual dalam penciptaan anak. Seksualitas dalam agama Hindu juga mencakup konsep-konsep seperti karma, dharma, dan seva (pelayanan). Seksualitas dipandang sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab seseorang dalam menjalani kehidupan sehingga harus dijalani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dalam praktik seksualitas Hindu, penting untuk menjaga kesucian tubuh dan pikiran, menghormati pasangan dan memperlakukan mereka dengan baik, serta menjalani hubungan intim dengan penuh kasih sayang dan kejujuran. Melalui praktik seksualitas yang benar, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan mencapai kesatuan yang lebih besar dengan Tuhan. Seksualitas juga dijelaskan mengandung prinsip utama dalam kehidupan seperti pengendalian diri, kesetiaan, penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain. Untuk mencapai kehidupan seksual yang sehat dan harmonis diperlukan adanya keselarasan antara tubuh, jiwa dan pikiran. Dalam aktivitas seksual atau sanggama dijelaskan sebagai penyatuan antara *kama bang*

(sperma) dan *kama putih* (sel telur) sehingga melahirkan anak yang Suputra (Puniatmadja, 1984). Hal penting yang perlu diperhatikan dalam etika seksualitas ini yang utama adalah aktivitas seksual ini tidak boleh dilakukan sebelum melakukan upacara perkawinan. Begitu pula ketika sudah melakukan perkawinan, laki-laki harus mampu menjaga dan merawat istrinya untuk dapat memelihara kesucian keturunannya sebagaimana yang disebutkan dalam susastra suci berikut ini:

*Svam prasutim caritran ca kulam
atmanam eva ca
Svam ca dharmam prayatnena
jayam raksan hi raksati*

Manawa Dharmasastra.IX.7

Terjemahan:

Ia yang berhati-hati menjaga istrinya, memelihara kesucian keturunannya, berpikir selalu suci, keluarganya, ia sendiri, dan cara memperoleh Kebajikan (Sudharta, 2004: 440)

Pandangan etika seksualitas dalam persepektif Hindu adalah suatu pembelajaran yang erat kaitannya dengan hubungan suami istri yang sesuai dengan nilai-nilai etika seksualitas yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. Etika seksualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi nilai, norma, dan perilaku seksual seseorang. Dalam konlontar agama Hindu, pemahaman akan etika seksualitas memiliki kedalaman filosofis dan spiritual yang khas. Hinduisme, sebagai salah satu agama tertuadi dunia, memiliki pandangan yang komprehensif terkait dengan hubungan seksual umat manusia. Menyelami etika seksualitas dari perspektif Hindu, tidak hanya akan membawa pemahaman mengenai norma-norma yang mengatur hubungan seksual, tetapi juga membuka wawasan akan konsep kehidupan yang lebih luas. Ajaran Hindu mengajarkan bahwa seksualitas harus diatur dengan etika yang baik dalam pembuatan hubungan. Sebagian dari etika

yang diharapkan adalah kesadaran tentang peran seksualitas dalam pembuatan hubungan, yang meliputi hubungan seksual yang berkesadaran tentang kesejahteraan, kesehatan, dan kesejahteraan seksual, dan hubungan seksual yang berkesadaran tentang peran seksual dalam pembuatan hubungan.

Etika seksualitas dalam agama hindu yang dimaksud disini adalah pembelajaran mengenai aturan dalam membangun kehidupan rumah tangga dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam susastra suci Hindu terutama dalam membentuk anak yang Suputra sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Etika ini penting untuk diberikan sebagai sebuah pendidikan awal bagi generasi muda agar tidak melakukan hubungan seksual di luar ikatan perkawinan. Melakukan seks merupakan sebuah kenikmatan namun dilakukan sesuai dengan aturan yang dijadikan pedoman dalam agama Hindu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aryana (2008) seks itu menjadikan banyak orang Bahagia, begitu pula seks menjadikan banyak orang sakit dan seks juga menjadikan orang sengsara bahkan terhina. Begitu banyak susastra suci dalam agama Hindu yang memuat ajaran tentang seks ini dijadikan acuan atau pedoman dalam bersenggama dan membangun rumah tangga yang harmonis. Peranan antara suami dan istri harus seimbang, dalam melakukan seksualitas dapat diibaratkan sebagai sebuah alat dalam mencapai tujuan, jika alat yang digunakan bagus dan sesuai dengan fungsinya maka akan menjadi tepat guna begitu pula dengan sebaliknya.

2.2 Lontar Pamedas Smara

Pamedas Smara berasal dari dua suku kata, yaitu pamedas dan smara. Menurut Kamus Jawa Kuno Indonesia karangan Zoetmulder (1995), kata pamedas berasal dari kata dasar beda yang memiliki arti “beda, perbedaan”. Kata beda atau perbedaan ini mengalami proses afiksasi Pa-N, sehingga menjadi pamedas yang dapat diartikan “perbedaan”. Akan tetapi

dalam konlontar ini lebih mengarah kepada makna “kelainan”. Sedangkan kata smara sendiri berarti “cinta, dewa cinta”. Jika dikaitkan dengan konlontar lontar Pamedas Smara dapat diartikan sebagai suatu hubungan seks atau berkaitan dengan seksualitas. Lontar Pamedas Smara adalah salah satu lontar yang mengatur tentang etika dan norma dalam berhubungan seksualitas, yang berasal dari Bali. Lontar ini menguraikan tentang pemilihan hari yang baik untuk melaksanakan persenggamaan, karena hubungan senggama bagi seseorang yang telah menjalani kehidupan grahastha asrama tidaklah sekadar sebagai pelampiasan (Sujaya: 2021)

Kitab ini membahas tentang berbagai aspek seksualitas, termasuk pandangan, etika, dan praktik seksual dalam kehidupan manusia. Pamedas Smara menekankan pentingnya membersihkan pikiran dan hati dari keinginan nafsu dan hawa nafsu yang tidak sehat. Kitab ini juga mengajarkan bahwa seksualitas harus dipraktikkan dengan sepenuh rasa tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Menurut Pamedas Smara, seksualitas adalah bagian yang alami dari manusia dan harus dihormati dan dikelola dengan bijak. Perilaku seksual yang tidak sehat, seperti penggunaan kekerasan atau pencabulan, tidaklah diterima dalam agama Hindu. Di dalam Pamedas Smara juga dijelaskan bahwa hubungan seksual harus dilakukan dengan pasangan yang sah seperti suami istri yang sah menurut ajaran agama Hindu. Seksualitas dalam hubungan tersebut harus dilakukan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, serta merupakan ekspresi dari pernikahan yang sakral. Dengan demikian, Pamedas Smara menekankan bahwa seksualitas harus dijalani dengan penuh kesadaran spiritual dan etika, yang sesuai dengan ajaran agama Hindu untuk mencapai kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Menurut ajaran Pamedas Smara, ada hari-hari tertentu yang dianggap sebagai

waktu yang baik atau tidak baik untuk melakukan hubungan seksual. Hari-hari yang dianggap baik untuk melakukan hubungan seksual biasanya dilihat berdasarkan pada kalender Hindu atau astrologi Hindu. Namun, penting untuk dicatat bahwa ajaran mengenai hari-hari baik atau tidak baik untuk melakukan hubungan seksual ini dapat berbeda-beda antar masyarakat Hindu karena variasi dalam tradisi dan kepercayaan. Selain itu, praktik-praktik seperti ini juga bisa dipengaruhi oleh budaya lokal dan keyakinan pribadi. Konsep religius dalam lontar Pamedas Smara mencakup ajaran-ajaran tentang karma, dharma, dan bhakti. Karma merupakan hukum sebab akibat dalam kehidupan manusia, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan memiliki konsekuensi yang sesuai. Dharma mengacu pada tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Sedangkan bhakti mengacu pada pengabdian dan cinta kepada Tuhan. Dalam lontar Pamedas Smara juga terdapat ajaran tentang pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam dan sesamanya. Selain itu, juga terdapat ajaran tentang pentingnya berbuat kebajikan, mencari kesempurnaan spiritual, dan mengabdikan kepada Tuhan dengan tulus dan ikhlas. Selain itu, konsep religius dalam Pamedas Smara juga menekankan pentingnya kasih sayang, kejujuran, dan rasa hormat dalam hubungan seksual. Seksualitas yang dijalani dengan penuh kasih sayang dan kejujuran dianggap sebagai manifestasi dari Bhakti, atau cinta suci kepada Tuhan. Dengan demikian, konsep religius dalam Pamedas Smara mengajarkan bahwa seksualitas harus dijalani dengan kesadaran spiritual dan nilai-nilai etika yang tinggi, sebagai cara untuk mencapai keselarasan dan kedamaian dalam diri dan hubungan antar manusia.

2.3 *Ala Ayuning Dewasa* Sebagai Nilai Etika Suami-Istri dalam Bersanggama

Dewasa (padewasaan) merupakan aktivitas yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Bali pada umumnya sebagai tanda akan memulai pelaksanaan aktivitas keagamaan maupun aktivitas lainnya yang dianggap penting untuk dilakukan. Aryana (2009) menjelaskan dewasa ini bermakna waktu, jam maupun hari dalam menentukan baik atau kurang baiknya waktu tersebut melakukan aktivitas tertentu atau yang dikenal pula dengan istilah *ala ayuning dewasa*. Masyarakat Bali meyakini *ala ayuning dewasa* ini sebagai aspek intuitif dalam memberikan dampak keselamatan pada jangka waktu yang panjang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *padewasaan* ini merupakan sarana yang suci dalam mempelajari hari baik buruk yang dapat dibedakan menjadi hari yang tidak baik (buruk), kurang baik, baik dan terbaik.

Padewasaan ini juga memiliki peranan dalam menentukan waktu yang tepat dalam melakukan hubungan seksual suami istri, sehingga aktivitas seksual juga memiliki tata kramanya sendiri. Susastra suci Hindu telah mengajarkan bahwa melakukan seks memiliki tata cara dan tidak dapat dilakukan waktu dan tempat yang sembarang jika menginginkan keturunan yang suputra. Namun dalam realitanya masyarakat banyak beranggapan seks itu dapat dilakukan kapan saja asalkan bersama pasangan sah. Pengetahuan ini sejatinya tidak sepenuhnya tepat karena umat Hindu memiliki yang disebut *anggah-ungguh/tata cara* secara benar. Karena dijelaskan dalam berbagai susastra suci jika tidak mengindahkan aturan tersebut maka kemungkinan yang akan terjadi berdampak pada kegagalan reproduksi dan bahkan menghasilkan keturunan yang cacat fisik maupun mental. Setiap aktivitas tentu memiliki dampaknya, sebagaimana setiap jenis kehidupan akan tetap terkena hukum karma dan mengalami reinkarnasi. Ketika mendapatkan kesempatan lahir menjadi manusia maka pergunakan kesempatan ini dengan baik agar tidak terlahir menjadi makhluk yang tingkatannya dibawah manusia seperti hewan maupun makhluk lainnya.

Dalam agama hindu juga dijelaskan etika bersenggama ini, dimana ayur weda menyarankan jika menginginkan keturunan yang baik maka jangan melakukan hubungan seks pada siang hari, saat matahari terbenam (*sandya kala*) dan hari-hari suci yang dikenal dengan sebutan parwadina. Dalam berhubungan seks sebaiknya disesuaikan dengan rtu kala yakni fase menstruasi yang disebut Mahatika, dimana hubungan seks yang baik jika dilakukan atas dasar persamaan keinginan, berdasarkan hari baik sesuai susastra suci Hindu. Berlandaskan pada Bhagavata Purana 3.14.23 yang mengisahkan kehamilan Dhiti, yang mana dalam berhubungan badan idealnya dilakukan 3 jam sebelum matahari terbit dan menghindari tengah malam karena waktu itu adalah waktu dimana energi atau roh jahar sedang berkeliaran untuk menunggu kesempatan terlahir kembali. Pusaka suci weda telah menerangkan bawasannya proses masuknya atman ke dalam kandungan terjadi saat penyatuan sel telur dan sperma sehingga dalam prosesnya diperlukan ala ayuning dewasa yang tepat dalam melakukan aktivitas tersebut. Sebagaimana yang termuat dalam susastra suci Manawa dharmasastra III.45:

*Rtu kalabhigami syat svadaraniratah
sada
Parvavarjam vrajaicainam tad vrato
rati kamyaya*

Terjemahan:

Hendaknya suami menggauli istrinya pada waktu-waktu tertentu dan merasa selalu puas dengan istrinya seorang, ia juga boleh dengan maksud menyenangkan hati istrinya menikmati untuk mengadakan hubungan kelamin pada hari apa saja kecuali hari parwani (Sudharta, 2004: 102)

Konlontar bersanggama atau berhubungan seks ini sangat erat kaitannya dengan ajaran kamasatra dimana menekankan pada seksualitas bagi yang sudah menginjak masa *Grahastha Asrama*

(pernikahan). Hubungan suami-istri (kama) menjadi tujuan hidup setelah memperoleh material/ kekayaan (*artha*), perlu ditekankan apabila untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya kita berlandaskan akan ajaran kebenaran, aturan (*dharma*) itu sendiri. Sama halnya apabila melakukan hubungan badan (*keintiman*) juga memiliki tata kramanya sendiri. Dalam Asanggama (berhubungan badan) dalam Hindu harus memilih hari baik dan juga buruk, karena bertujuan untuk memperoleh anak yang “Suputra Mahotama” (penurut, pintar, berbakti kepada orang tua, berwibawa).

Secara umum, jika dikaitkan dengan tata krama sanggama, sebaiknya suami-istri yang akan melakukan hubungan badan tidak melasanakannya pada hari yang sudah ditentukan, seperti saat hari-hari suci atau rahinan jagat, bulan purnama atau tilem, tanggal ke-14 (*prawani*) sehari sebelum hari suci purnama/tilem, purwanin dina dan purwanin sasih, weton suami-istri dan pada saat menstruasi untuk masa empat hari (Dewa:2021). Sementara hari baik suami-istri bersanggama yang sudah ditentukan dalam ajaran agama Hindu, yaitu pada saat Soma Umanis, Budha Pon, dan Sukra Pahing. Hal ini sejalan pula dengan yang termuat dalam kitab sarasamuscaya 255 yang menjelaskan sebagai berikut:

*Amawasyam caturdasyam
purnamasyastamisu ca,
Brahmacari
bhawennityammrtasnatako dwijah*

Terjemahan:

Beginilah tingkah laku Sang Brahmana, jika pada masa bulan mati (*tilem*), pada pananggal yang ke 14 (hari sebelum purnama), pada bulan purnama dan juga panglong ke 8 (delapan hari setelah purnama), beliau harus melakukan *brahmacari* yaitu tidak bersenggama dengan istri. Nama brata demikian ialah “amrta snataka” (Sudharta, 2009: 111).

Lontar Pamedas Smara dengan jelas menetapkan hari yang dianggap terlarang lebih banyak lagi dan berlaku untuk umum dan kepada siapa saja, yaitu kala ngruda, kala mrtyu, redita wage, anggara paing, anggara wage, buda kliwon, wraspati pahing dan saniscara kliwon (tumpek). Disamping itu juga, selain hari rerahinan dalam Hindu, lontar Pamedas Smara juga melarang untuk melaksanakan persenggamaan (hubungan badan) di waktu siang hari karena akan berdampak tidak baik, dimana seperti umat Hindu ketahui waktu di siang hari merupakan pergantian waktu yang dominan besar dipengaruhi oleh sifat guna.

Dalam lontar Pamedas Smara, jika kita tidak mengindahkan larangan yang termuat di dalamnya mengenai aturan seksualitas maka akan terkena malapetaka. Melakukan persenggamaan pada hari-hari yang dilarang tersebut dikatakan hamaḍa maḍa dewattha (menyamai perbuatan dari para dewata). Dalam konlontar secara logika, melakukan hubungan yang dilarang pada saat purnama tilem/rahinan karena, umat Hindu akan fokus dengan persembahyangan dan lain sebagainya sehingga dengan itu agar tidak memecah pikiran manusia dan tetap fokus untuk melakukan persembahyangan.

Selain memuat beberapa pantangan untuk bersenggama, dalam lontar Pamedas Smara juga memuat hari-hari baik untuk bersenggama yaitu pada Saniscara Umanis, Budha Pon dan Sukra Pahing. Mematuhi pemilihan hari baik dan hari buruk dalam lontar Pamedas Smara sangatlah patut diterapkan. Hal ini, akan berpengaruh terhadap kerukunan rumah tangga serta keturunan yang dilahirkan nantinya. Rumah tangga yang merupakan unsur aturan yang ada. Sehingga, terciptanya keluarga yang harmonis, rukun dan damai.

Dalam ajaran Agama Hindu banyak sekali sumber-sumber yang berkaitan dengan seksualitas. Selain yang termuat dalam lontar Pamedas Smara masih banyak lagi lontar- lontar yang sependapat dengan apa yang termuat dalam lontar Pamedas Smara diantaranya yaitu:

1. Lontar Rahasya Sanggama, Dalam lontar ini menjelaskan tentang gerakan - gerakan seksual yang mampu memberikan kepuasan serta kenikmatan bagi pasangan yaitu Purusaprawea (seks menggunakan alat kelamin), Angguliprawesa (seks menggunakan lidah), dan Jihwaprawesa (seks menggunakan jari). Dalam Lontar Rahasya Sanggama menyatakan bahwa hubungan seks yang baik yaitu dengan mengikuti lingga Yoni serta pantang melakukan seks saat pergantian waktu. Pasangan yang melakukan seks 3 kali dalam seminggu dikatakan sebagai seks yang sehat. Sedangkan, pasangan yang melakukan seks tujuh kali dalam seminggu disebut sebagai seks yang bahagia. Namun, semua hal yang dilakukan harus berdasarkan kemauan serta kemampuan masing-masing pasangan dan tidak adanya paksaan dari pihak manapun.
2. Lontar Tikahing Sasrami, menjelaskan konsep seksualitas bagi pasangan suami istri yang dibagi menjadi tiga yaitu Aji Smaragama (berdasarkan waktu) yakni pagi, siang, sore dan malam dengan masing-masing waktu yang dapat menghasilkan karakter dari anak yang berbeda-beda, Sastra Aji Pangguli yakni tata cara memperoleh anak laki-laki dan perempuan, dan konsep sanggama berdasarkan posisi yakni memberikan kepuasan dan kenikmatan bagi pasangan suami istri.
3. Lontar Smara Krida Laksana, Lontar ini menjelaskan tentang pendidikan seks yaitu alat kelamin atau organ intim serta tata Ara berhubungan seks yang baik. Dalam lontar ini juga menjelaskan tentang doa-doa yang bisa digunakan untuk proses pembuatan anak. Serta memuat tentang tiga belas obat ataupun ramuan tradisional dalam berhubungan seks.
4. Lontar Rukmini Tatwa, Menjelaskan tentang pengobatan tradisional yang

berhubungan dengan keharmonisan pasangan suami istri. Lontar ini berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Dewi Rukmini yang dicampakkan oleh suaminya, yang kemudian memperoleh wejangan dari Ida Bhatara Saci/ Dewi Saci untuk menjaga organ intimnya dengan memberikan ramuan/jamu untuk kesehatannya.

Ilmu pengetahuan tentang seksualitas dalam lontar-lontar diatas ialah pendidikan bagi pasangan suami istri yang sudah sah. Dengan pengetahuan-pengetahuan tersebut, pasangan suami istri diharapkan mampu menjaga rumah tangganya. Sehingga, tidak menimbulkan kekacauan serta pertengkaran dalam rumah tangga itu sendiri. Terutama bagi kaum-kaum yang suka berhubungan selain dengan pasangannya. Dimana akan berdampak buruk terhadap keharmonisan rumah tangga serta keluarga itu sendiri. Dengan tetap setia dengan pasangan serta melaksanakan hubungan seks sesuai dengan aturan akan berdampak baik terhadap keberlangsungan hidup masing-masing pasangan itu sendiri, yang dijauhkan dari malapetaka dan selalu diselimuti oleh kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan suami istri tersebut.

III. SIMPULAN

Etika mengajarkan umat hindu untuk menjadi manusia yang mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Etika sangat penting diterapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat namun dibalik pentingnya penerapan ajaran etika ini, pada jenjang grahasta asrama atau jenjang hidup berumah tangga ada hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh pasangan suami istri yakni etika seksualitas. Etika seksualitas ini penting untuk diterapkan untuk dapat menciptakan keturunan yang suputra serta membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Etika seksualitas ini berisikan nilai-nilai luhur yang boleh dan tidak boleh dilakukan yang termuat dalam agama Hindu.Hindu dalam hubungan

seksualitas mencakup berbagai aspek, mulai dari etika dalam kehidupan, moralitas, dan tata susila. Ajaran Hindu menunjukkan bahwa seksualitas harus diatur dengan etika yang baik, moralitas, dan tata susila.

Lontar Pamedas Smara adalah salah satu susastra Hindu yang mengatur tentang etika dan norma dalam berhubungan seksualitas. Pamedas Smara juga mengajarkan pentingnya pasangan suami istri dalam membersihkan pikiran dan hati dari keinginan nafsu dan hawa nafsu yang tidak sehat. Kitab ini juga mengajarkan bahwa seksualitas harus dipraktikkan dengan sepenuh rasa tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Lontar ini juga menguraikan tentang petunjuk dewasa (pilihan hari baik) dalam melakukan senggama serta larangan untuk melakukan hubungan seksual. Dijelaskan pula jika pasangan suami istri tidak melanggar aturan seksualitas yang termuat dalam lontar ini maka akan terkena malapetaka, melakukan senggama pada hari-hari yang dilarang seperti hari purnama, tilem, redita wage, anggara paing, anggara wage, buda kliwon, wraspati pahing dan saniscara kliwon (tumpek) dikatakan sebagai menyamai perbuatan para dewata, sehingga sejatinya pengetahuan yang dapat dipetik adalah umat hindu pada hari-hari suci tersebut diarahkan untuk fokus pembersihan diri dan bersembahyang dengan khusuk. Ilmu pengetahuan yang disajikan tentang seksualitas diatas hanya boleh diterapkan oleh pasangan suami istri yang sah. Sehingga, dengan pengetahuan-pengetahuan tersebut, masyarakat mampu menerapkan serta mengindahkan hal-hal yang dianggap baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, M. 2009. *Seks Ala Bali II*. Denpasar: Bali Aga.
- Aryana, M. 2009. *Dasar Wariga Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali*. Denpasar: Bali Aga
- Ariyani, L. P. S., Maryati, T., & Atmadja, N. B. (2023). *Seksualitas dalam*

- Lontar Usada Rukmini Tatwa pada Masyarakat Bali (Sexuality in Usada Rukmini Tatwa Lontar. Mozaik, 23(1), 123-139.*
- Dewi, N. L. G. A. (2019). *Seksualitas dalam Lontar Tingkah Sarasmi Implikasi Terhadap Masyarakat di Kecamatan Denpasar Timur. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 10(1), 14- 26.*
- K. Bertens. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Payana Dewa. (2021). Hari Baik Berhubungan Suami - Istri, Menurut Hindu Bali. Diakses pada tanggal 2 April 2023 pada <https://www.payanadewa.com/2020/01/hari-baik-berhubungan-suamiistri.html>
- Parrinder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LKIS
- Sudharta, Tjok Rai & Pudja,G. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai.2009. *Sarasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita
- Suhardana. 2006. *Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah laku*. Surabaya : Paramita
- Sujaya. I Made. 2021. *Begini Hari Baik Berhubungan Intim Menurut Lontar "Pamedasmara"*.Diakses pada Bali Saja.Com tanggal 2 April 2023 pada <https://balisaja.com/2021/05/begini-hari-baik-berhubungan-intim-menurut-lontar-pamedasmara.html>
- Sugiyono. 2019.*Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta:Bandung
- Suyatra, I Putu. (2019). *Lontar Pamedasmara, Rujukan Dewasa Ayu dan Mantra Bersenggama*. Diakses pada tanggal 2 April 2023 pada [https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671145159/lontar-pamedas-](https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671145159/lontar-pamedasmara-rujukan-dewasa-ayu-dan-mantra-bersenggama)